



## STRATEGI PEMBELAJARAN ELABORASI, KOGNITIF DAN PEMAHAMAN MATA KULIAH SEJARAH

Eny Kusumawati<sup>1)</sup>, Hasan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Politeknik Elektronika Negeri Surabaya

<sup>2)</sup>Universitas Tadulako

Email: <sup>1)</sup>eny-k@pens.ac.id <sup>2)</sup>untadhasan@gmail.com

---

### Abstrak

Penelitian dalam tulisan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar mahasiswa sejarah yang memprogramkan mata kuliah Sejarah Amerika di Universitas Tadulako, Palu. Kondisi ini terjadi karena (1) Tingkat pemahaman dan aplikasi konsep sejarah masih rendah, (2) Banyak mahasiswa yang belum memahami tentang konsep, fakta, prinsip, dan prosedur yang ada di dalam mata kuliah Sejarah Amerika, (3) Masih banyak ditemukan mahasiswa yang lebih mengutamakan hafalan dalam proses belajar, tanpa memahami isi kandungan materi buku Sejarah, (4) Banyak mahasiswa Sejarah yang belum mengetahui konsep-konsep dasar dalam sejarah, lebih jauh adalah mahasiswa tidak mengetahui bagaimana penerapan dalam menyelesaikan konsep dan fakta dalam mata kuliah sejarah Amerika. Adapun faktor lain yang ditenggarai menjadi latar belakang pada pelaksanaan proses belajar mengajar ini adalah strategi mengajar yang dilakukan dan diaplikasikan oleh para pengajar (dosen) pada program studi Sejarah yang dianggap monoton (tekstual) dan membosankan oleh para mahasiswa, sehingga tujuan dari pembelajaran ini tidak tercapai. Selanjutnya, dalam penelitian ini dilakukan strategi mengajar dengan mengaplikasikan pembelajaran elaborasi dan buku teks pada masing-masing kelas eksperimen. Pedagogi dalam penelitian ini adalah buah saran bagi dosen pengajar mata kuliah Sejarah, agar dapat mengaplikasikan gaya elaborasi dan sekaligus dapat serta mengaplikasikan kepengajaran secara tekstual secara bergantian, agar hal ini dapat menjembatani gaya belajar dari masing-masing kognitif mahasiswa dalam menyerap pembelajaran secara menyeluruh.

**Kata kunci:** elaborasi, kognitif, field dependent, field independent, sejarah

### Abstract

*The research in this paper is motivated by the low learning outcomes of history students who program the American History course at Tadulako University, Palu. This condition occurs because (1) The level of understanding and application of historical concepts is still low, (2) Many students who have not understood the concepts, facts, principles and procedures that exist in the course of American History, (3) give priority to memorization in the learning process, without understanding the content of history books, (4) Many History students who do not know the basic concepts in history, furthermore the students do not know how the application in completing concepts and facts in the course of American history. The other factors that are suspected to be the background in the implementation of teaching and learning process is the teaching strategy that is applied and applied by the lecturers in the history study process which is considered monotonous and boring by the students so that the purpose of this learning is not achieved. Furthermore, in this research, the teaching strategy is done by applying elaboration and textbook study in each experimental class. Pedagogy in this research is a suggestion for lecturers of history subject, in order to apply the elaboration style and simultaneously can apply textual teaching in turn, so that it can bridge the learning style of each cognitive students in absorbing the whole learning.*

**Keywords:** elaboration, cognitive, field dependent, field independent, history

---



## I. PENDAHULUAN

Banyak cara dilakukan oleh para akademisi dalam memperbaiki metode-metode pengajaran. Teori dan model yang telah dikembangkan tersebut berpijak pada hubungan hipotetik antar variabel pembelajaran. Reigeluth (1983) dan Degeng (1988), menguraikan bahwa mengacu pada kerangka teori desain instruksional mengklasifikasikan variabel-variabel pembelajaran menjadi: (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; (3) hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga variabel: (1) tujuan dan karakteristik bidang studi; (2) kendala dan karakteristik bidang studi; (3) karakteristik pembelajar. Variabel metode meliputi: (1) strategi pengorganisasian; (2) strategi penyampaian; (3) strategi pengelolaan. Variabel hasil meliputi: (1) keefektifan; (2) efisiensi; dan (3) daya tarik. Posisi variabel-variabel dalam desain instruksional tersebut dapat dikaji melalui dua teori, yakni teori pembelajaran (preskriptif) dan teori belajar (deskriptif). Untuk teori preskriptif, variabel kondisi dan hasil menjadi variabel bebas sedangkan metode menjadi variabel terikat. Teori deskriptif, menjadi variabel kondisi dan metode sebagai variabel bebas sedangkan hasil belajar menjadi variabel terikat.

Dengan demikian, garapan utama ilmu pengajaran adalah, mencakup pengungkapan hubungan sebab-akibat yang mengkaitkan variabel kondisi, metode dan hasil pembelajaran. Khusus mengenai kajian untuk memperbaiki metode pembelajaran didasarkan pada asumsi bahwa, komponen strategi pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan kondisi pembelajaran yang berbeda bisa juga memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran. Jenis-jenis penelitian yang paling cermat mengungkap hubungan sebab-akibat antar variabel

tersebut adalah penelitian eksperimen Degeng (1989). Tiga komponen yang harus diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian meliputi: (1) media pembelajaran; (2) interaksi si belajar dan media, serta (3) struktur belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran seharusnya mengintegrasikan tiga domain dalam belajar, yaitu kognitif afektif dan psikomotor. Pembelajaran seharusnya menyatukan olah pikir yang merupakan dimensi kognitif, olah rasa merupakan dimensi afektif dan olah raga merupakan dimensi psikomotor yang saat ini di Indonesia tidak berjalan secara proporsional dan seimbang Setyosari (2009). Dengan demikian diharapkan pembelajaran dapat meningkatkan hasil kemampuan akademik mahasiswa dalam proses pembelajarannya.

Namun demikian berdasarkan hasil data lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa sejarah yang memprogramkan mata kuliah Sejarah Amerika dapat disimpulkan bahwa 1). hasil belajarnya masih rendah, 2). Tingkat pemahaman dan aplikasi konsep sejarah masih rendah, 3). Banyak mahasiswa yang belum memahami tentang konsep, fakta, prinsip dan prosedur yang ada di dalam mata kuliah Sejarah Amerika, 4). Banyak mahasiswa yang masih mengutamakan hafalan dalam proses pembelajaran mata kuliah Sejarah Amerika tanpa memahami arti yang terkandung dalam materi buku sejarah, 5). Banyak mahasiswa sejarah yang belum mengetahui konsep-konsep dasar dalam sejarah bahkan mahasiswa tidak mengetahui bagaimana penerapan dalam menyelesaikan konsep dan fakta dalam mata kuliah Sejarah Amerika.

Selain faktor di atas, rendahnya hasil belajar mahasiswa sejarah dalam memprogramkan mata kuliah Sejarah Amerika juga dilatar belakangi oleh



pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen-dosen pada Program Studi Sejarah terkesan struktur dalam pengorganisasian isi pembelajaran terabaikan, sehingga ada kecenderungan pengorganisasian isi pengajarannya mengikuti urutan topik/bab yang ada dalam suatu buku teks. Padahal struktur isi bidang studi itu mempunyai hubungan keterlibatan yang sangat penting terhadap urutan kesatuan yang selaras (sintesis) dengan bidang-bidang isi bidang studi lainnya yang dirancang untuk memberdayakan mahasiswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka seorang dosen harus mencari solusi untuk menemukan beberapa pilihan dalam memperkenalkan model pembelajaran kepada mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajar pada. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih dalam urutan proses pengorganisasian isi model elaborasi diharapkan mahasiswa mampu belajar mandiri dalam memecahkan masalah yang bersifat kontekstual. Dalam hal ini Degeng (2013), menjelaskan bahwa, urutan elaboratif adalah urutan dari sederhana ke kompleks atau dari umum ke rinci, yang memiliki karakteristik khusus. Dikatakan memiliki karakteristik khusus karena penyusunan urutan materi berbeda dengan cara-cara umum yang dipakai untuk menata urutan pembelajaran dari umum ke rinci. Pemaparan keseluruhan isi buku teks ke dalam bab-bab atau ke dalam bagian-bagian bab yang lebih sempit, dan tidak berpijak pada karakteristik struktur bidang studi, sehingga seringkali terlihat tidak ada kaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Apabila dalam buku-buku teks yang dipakai dalam proses pembelajaran di Program Studi Sejarah, maka tidak menutup kemungkinan mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran yang terkandung dalam bab demi bab.

Karena kajian dalam suatu topik mengikuti nomor urut yang terkandung dalam buku teks tersebut.

Dalam kajian Degeng (1988), menjelaskan suatu pola pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi dengan urutan, sintesis, dan *overview* atau ikhtisar isi suatu bidang studi, yang dikenal dengan nama *The Elaboration Theory of Instruction*. Pada prinsipnya, teori elaborasi ini memiliki tujuan dasar yaitu menstrukturkan dan mengorganisasikan isi pembelajaran dalam suatu bidang studi Merrill, Kelety, dan Wilson, (1981). Teori elaborasi berusaha untuk mengintegrasikan sejumlah pengetahuan dan hasil-hasil penelitian tentang bagaimana cara yang terbaik dalam melakukan analisis isi untuk keperluan perancangan suatu pembelajaran.

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi telah dikembangkan dan hal ini untuk mengatasi masalah strategi pengajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, harus dicari, dan salah satu yang mungkin dilakukan sekarang adalah menguji kemampuan pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi dan gaya kognitif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa sejarah tentu sangat berinteraksi dengan karakteristik mahasiswa. Yang dimaksud karakteristik mahasiswa adalah gaya kognitif yang merupakan bagian dari gaya belajar dan menentukan bagaimana mahasiswa mengelola informasi yang diperoleh, memikirkan, dan memecahkan masalah Keefe (1987). Gaya kognitif berhubungan dengan cara penerimaan dan pemrosesan informasi seseorang.



Menurut Woolfok (1998), menjelaskan bahwa gaya kognitif merupakan cara seseorang dalam menerima dan mengorganisasikan sebuah informasi.

Penelitian-penelitian yang berkenaan dengan gaya kognitif telah banyak dilakukan oleh para pakar seperti yang telah dilakukan oleh Globerson (1990), yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada perbedaan dalam perolehan hasil belajar antara pebelajar dengan gaya kognitif *field independence* (fi) dengan pebelajar yang bergaya kognitif *field dependence* (fd). Penelitian tentang gaya kognitif *field independence* (fi) dan gaya kognitif *field dependence* (fd) juga dilakukan oleh Dwyer dan Moore (1992), Nasser dan Carifio (1993), Kini (1994), Leader dan Klein (1994), Lima (1997), Hall (2000), Hsu dan Dwyer (2004), Ratumanan (2004), Prastiti (2006), dan Sahertian (2007), yang menyimpulkan bahwa perolehan hasil belajar yang memiliki gaya kognitif *field independence* (fi) lebih tinggi daripada pebelajar yang memiliki gaya kognitif *field dependence* (fd).

Gaya kognitif dalam penelitian ini tetap menjadi karakteristik yang akan menjadi pertimbangan untuk dikaji bersama-sama dalam strategi pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi, karena gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun menyimpan informasi. Sedangkan dalam proses strategi pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi fokusnya mengajak mahasiswa untuk berkreasi dan beraktivitas dalam memecahkan masalah dan menyampaikan informasi-informasi yang terdapat dalam pengorganisasian isi pembelajaran.

Mata kuliah Sejarah Amerika adalah salah satu mata kuliah yang diberikan pada mahasiswa sejarah semester V Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako di Palu. Tujuan mata kuliah Sejarah Amerika adalah agar mahasiswa mampu menguraikan secara kronologis, berdasarkan pada periodisasi sebuah peristiwa sejarah yang bersifat kausalitas. Hal ini sejalan dengan konsep dasar Sejarah yang menjelaskan bahwa kronologis itu adalah ilmu yang mempelajari waktu atau sebuah kejadian pada waktu tertentu yang dapat menghubungkan dan membandingkan kejadian sejarah di tempat lain dalam waktu yang sama, demikian pula periodisasi sejarah adalah pembabakan masa atau waktu yang digunakan untuk mengetahui berbagai peristiwa dalam sejarah. Periodisasi yang dibuat para ahli tentang suatu peristiwa yang sama dapat berbeda-beda bentuknya dikarenakan alasan pribadi atau subjektif, sedangkan kausalitas adalah suatu rangkaian peristiwa yang mendahului peristiwa yang menyusul Kartodirdjo (1995).

Interrelasi variabel-variabel pembelajaran antara model pembelajaran, karakteristik gaya kognitif mahasiswa dan karakteristik mata kuliah Sejarah Amerika melahirkan teori pembelajaran tertentu. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar.

Berdasarkan paparan latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: Apakah ada Pengaruh Pengorganisasian Isi Pembelajaran Model Elaborasi dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Sejarah FKIP Universitas Tadulako??"

## II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan *nonequivalent control group design* karena penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang tidak dapat dipilah subjeknya, melainkan menerima kelas atau kelompok subjek yang telah ada.

Rancangan penelitian ini melibatkan 2 (dua) kelompok subjek belajar (mahasiswa), yang dilakukan dengan tiga langkah yaitu **pertama**, dilakukan prates yang tujuannya untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa, baik kelompok eksperimen yang diberi perlakuan (*treatment*) dengan mendapatkan pembelajaran pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi, maupun kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan mendapatkan pembelajaran materi buku teks sebelum dilakukan perlakuan. **Kedua**, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan perlakuan yang berbeda yaitu, kelompok eksperimen diperlakukan dengan mendapatkan pembelajaran pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi, sedangkan kelompok kontrol diberlakukan dengan mendapatkan pembelajaran materi buku teks. **Ketiga**, dilakukan pascates baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol Gall, M.D. Gall, J.P. & Borg, W.R. (2003). Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapatkan perlakuan (*treatment*), dengan demikian rancangan penelitian ini merupakan versi dari *nonequivalent control group design* Tuckman (1999) faktorial 2 x 2.

## III. HASIL PENELITIAN

Bagian ini membahas data-data berupa: deskripsi hasil angket tentang gaya kognitif, dan hasil belajar mahasiswa pada mata mata kuliah Sejarah Amerika.

### 1. Hasil Angket Gaya Kognitif

Gaya kognitif dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kognitif *field Independence* (fi) dan *field dependence* (fd). Untuk menentukan jenis gaya kognitif mahasiswa, maka digunakanlah tes yang disebut sebagai *Group Embedded Figure Test* (GEFT). Tes ini dirancang untuk membedakan gaya kognitif *field Independence* (fi) dan *field dependence* (fd). Jumlah butir dalam tes ini sebanyak 18 yang harus diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Hasil dari eksperimen dapat diketahui bahwa skor perolehan minimal untuk tes kognitif pada kelas A sebesar 5, sedangkan untuk kelas B sebesar 4. Pada kelas A skor perolehan maksimal sebesar 16, sedangkan skor perolehan maksimal untuk kelas B sebesar 15.

Berdasarkan hal tersebut, maka penentuan gaya kognitif yang dimiliki oleh subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1 Klasifikasi Gaya Kognitif Subjek Penelitian

Gaya Kognitif	Kelas A		Kelas B	
	Jumlah	Frekuensi	Jumlah	Frekuensi
<i>Field</i>	14	45,16%	13	43,33%
<i>Dependence</i>				
<i>Field</i>	17	54,84%	17	56,67%
<i>Independence</i>				
TOTAL	31	100,00%	30	100,00%

(Sumber: Data Hasil Olahan, 2013)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa baik pada kelas A maupun kelas B, subjek penelitian didominasi oleh subjek dengan gaya kognitif tipe *field independence* (fi).



## 2. Deskripsi Hasil Prates dan Pascates Kelas A

Tes yang digunakan untuk mengukur prates dan pascates dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen tes prates dan pascates. Instrumen prates dan pascates menggunakan item soal yang sama berupa tes uraian atau *essay*. Berikut ini disajikan sebaran hasil prates dan pascates kelas A yg telah dianalisis dengan statistik deskriptif (*descriptive statistics*) pada Tabel 4.2.

**Tabel 2. Sebaran Data Hasil Belajar prates dan pascates dengan statistik deskriptif (*descriptive statistics*) Kelas A**

	Prates	Pascates
Mean	41.0323	83.4194
Median	40.0000	85.0000
Mode	38.00 <sup>a</sup>	85.00
Std.	7.73082	7.73638
Deviation		
Range	23.00	27.00
Minimum	30.00	68.00
Maximum	53.00	95.00

(Sumber: Data Hasil Olahan, 2018)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian hasil belajar kelas A pada prates sebesar 41,03, sedangkan pada pascates sebesar 83,41. Nilai tertinggi yang diperoleh pada prates adalah 53,00 dan pascates sebesar 95,00. Sementara itu, perolehan nilai terendah pada saat prates mencapai 30,00 dan saat pascates sebesar 68,00.

Sedangkan sebaran data untuk hasil prates dan pascates kelas B yg telah dianalisis dengan statistik deskriptif (*descriptive statistics*) pada Tabel 4.3.

**Tabel 3 Sebaran Data Hasil Prates dan Pascates dengan statistik deskriptif (*descriptive statistics*) Kelas B**

	Prates	Pascates
Mean	40.3667	73.8667
Median	40.0000	75.0000
Std. Deviation	5.47397	6.45800
Range	25.00	25.00
Minimum	25.00	63.00
Maximum	50.00	88.00

(Sumber: Data Hasil Olahan, 2018)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian hasil belajar kelas B pada prates sebesar 40,36, sedangkan pada pascates sebesar 73,86. Nilai tertinggi yang diperoleh saat prates adalah 50,00 dan saat pascates sebesar 88,00. Sementara itu, perolehan nilai terendah pada saat prates mencapai 25,00 dan saat pascates sebesar 63,00.

Dengan SPSS 20,0 for Windows data penelitian dianalisis. Hasil analisis menggunakan teknik analisis varian dua jalur dengan variabel strategi pembelajaran dengan gaya kognitif sebagai berikut:

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis Varian Dua Jalur**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2024.373 <sup>a</sup>	3	674.791	11.127	.000
Intercept	84942.292	1	84942.292	1400.711	.000
Gaya_Kognitif	692.027	1	692.027	11.412	.001
Model_Pembelajaran	1135.936	1	1135.936	18.732	.000
Gaya_Kognitif *	116.154	1	116.154	1.915	.012
Model_Pembelajaran					
Total	93641.000	61			

(Sumber: Data olahan 2018)

Hasil pengujian hipotesis 1 berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai probabilitas yang digunakan, yaitu 0,050 ( $< 0,050$ ), sehingga hipotesis nol ditolak.

**Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Group Statistics**

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gains_score	Kelas Eksperimen	31	42,38	10,42	1,87
	Kelas Kontrol	30	33,50	5,92	1,08

(Sumber: Data olahan 2018)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah (N) mahasiswa kelas eksperimen (penerapan pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi) sebanyak 31 mahasiswa dan pada kelas kontrol (penerapan materi buku teks)



sebanyak 30 mahasiswa. Dengan demikian berarti rata-rata *gains score* (*mean*) pada kelas eksperimen sebesar 42,38 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 30,50, ini menunjukkan bahwa *mean gains score* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

### III. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang memperoleh pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi dengan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran materi buku teks pada mata kuliah Sejarah Amerika.

Analisis data secara keseluruhan mahasiswa dengan gaya kognitif *field independence* (fi) menunjukkan hasil belajar yang berbeda dengan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field dependence* (fd). Dengan demikian, terbukti dugaan bahwa hasil belajar mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya kognitif *field independence* (fi) berbeda dengan mahasiswa yang gaya kognitif *field dependence* (fd). Mengalami perbedaan berdasarkan hasil rata-rata *gain score*. Karakteristik yang berbeda inilah oleh Keefe (1987) disebut gaya kognitif dan gaya ini merupakan pembawaan.

Hal inilah yang mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif tipe *field independence* (fi) dengan kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif tipe *field dependence* (fd) pada mahasiswa Program Studi Sejarah di FKIP Universitas Tadulako.

Strategi pembelajaran pengorganisasian isi model elaborasi yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Amerika, mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field independence* (fi) juga memperoleh hasil belajar yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pengorganisasian isi sesuai dengan pembelajaran mata kuliah

Sejarah Amerika bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya kognitif *field independence* (fi). Karena memang gaya kognitif *field independence* (fi) lebih peduli pada apa yang mereka lihat dan cepat mengambil keputusan. Dosen sebaiknya memvisualkan keadaan saat menjelaskan agar mereka dapat melihat apa yang sedang dijelaskan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi maka keunggulan dari pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi ternyata tidak berlaku pada semua kondisi atau tergantung pada kondisi gaya kognitif. Dengan demikian, maka adanya perbedaan antara strategi pengorganisasian isi pembelajaran model elaborasi dan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran materi buku teks terhadap hasil belajar mata kuliah Sejarah Amerika tergantung pada gaya kognitif *field independence* (fi) maupun *field dependence* (fd).

### REFERENSI

- Degeng, I.N.S. 1988. "Pengorganisasi Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya Terhadap Perolehan Belajar Informasi Verbal dan Konsep." *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Degeng, I.N.S. 2013 *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*, Bandung Kalam Hidup
- Dwyer, F.M. dan Moore, D.M. 1992, Effect of Color Coding of Cognitive Style, (online)<http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/erics2sql/contentstorage01/0000019b/80/13/4c/03.pdf>, diakses 02 Februari 2014
- Gall, M.D. Gall, J.P. & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction* (7<sup>th</sup> Edition). Person Education, Inc. Allyn & Bacon.
- Globerson, T. 1990. *What is the Relationship Between Cognitive Style and Cognitive Development?*, dalam Glaberson, T.dan Zelniker, T. (ed) *Cognitive Style and Cognitive Development*, Norwood. N.J. Abtex Publishing Corporation



- Hall, J.K. 2000. Field Dependence-Independence and Computer Based Instruction in Geography, *Dissertation*, Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University
- Hsu, P. & Dwyer, F. 2004. Effect of Level of Adjunct Questions on Achievement of Field Independent/ Field Dependent Learners, (online) <http://www.adprima.com> diakses 02 Januari 2014
- Keefe, J.W. 1987. *Learning Style, Theory and Practice*, Virginia: National Association of Secondary School Principals (NAASP)
- Kini, A.S. 1994. *Effect of Cognitive Style and Verbal and Visual Presentation Modes on Concept Learning in CBI*, (online) <http://eric.ed.gov/ERICDocs/data.eric2sql/contentstorage01/0000019b/80/13/4c/03.pdf>, diakses 08 Januari 2014
- Leader, L.F. dan Klein, J.D. 1994. *The Effect of Search Tool and Cognitive Style on Performance in Lima*, V.J. 1997, Cognitive Style and Reading Comprehension in 11 and 12 (online) <http://eric.ed.gov/ERICDocs/data.eric2sql/contentstorage01/0000019b/80/13/4c/03.pdf>, diakses 08 Januari 2014
- Merrill, M.D. Kelety, J.C. dan Wilson, B. 1981. Elaboration Theory and Cognitive Psychology. *Instructional Science*, 10, 217 – 235
- Nasser, R. Dan Carifio, J. 1993. The Effect of Cognitive Style and Piagetian logical Reasoning on Solving a Propositional Relation Algebra Word Problem, <http://eric.ed.gov/ERICDocs/data.eric2sql/contentstorage01/0000019b/80/13/4c/03.pdf>, diakses 08 Januari 2014
- Prastiti, T.D. 2006, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika dan gaya Kognitif Siswa Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika dan Penyelesaian Soal Cerita bagi Siswa Kelas I SLTP, *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Ratumanan, T.G. 2004, Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP di Kota Ambon, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (1): 1-10
- Reigeluth, C.M. 1983. Instructional Design: What is it and Why is it? Dalam C.M. Reigeluth (Ed). *Instructional Design Theories and Models: An overview of their current status*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates, 3-36.
- Sahertian, C.J.W. 2007. Pengaruh Metode Pembelajaran TAI vs Individual dan Gaya Kognitif terhadap Prestasi Belajar pada mata Kuliah Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Mahasiswa STAKPN Ambon, *Disertasi*. Tidak Diterbitkan: Malang Program Pascasarjana Universitas
- Setyosari, P. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.